

**AJARAN DASAR TENTANG ALLAH TRITUNG GAL:  
DINAMIKA KEBERADAANNYA SECARA TEOLOGIS  
DAN SIGNIFIKANSI BAGI IMAN**

**Jacob Messakh** – *messakhjack@yahoo.com*  
*STTII Jakarta*

**Abstrak**

Ajaran dasar Tritunggal mengenai keberadaan Allah dalam lintasan waktu dan peristiwa menyisakan ruang bagi perdebatan. Hingga kini menunjukkan adanya penekanan yang berbeda di antara gereja-gereja Timur dengan gereja-gereja Barat. Gereja Barat antusias membuat persilangan dengan filsafat Aristoteles, sementara gereja Timur tetap menekankan kepada dinamika keberadaan Allah secara relational. Kajian ini menelusuri poin penting mengenai perbedaan itu terutama dalam memahami keberadaan Allah ditilik dari tiga matra: a. peristiwa sejarah mengenai mengadanya Allah, b. perkembangan isi berita yang mengalami perubahan substantif dan c. pengenaaan interpretasi isi berita itu berdasarkan sudut pandang filsafat. Hasilnya terlihat bahwa ketika filsafat Aristoteles dikenakan kepada keberadaan Allah yang mengada karena rencana keselamatan kepada manusia telah mengalami pereduksian terutama pada pengutamaan absolut ketat keberadaan Allah.

Kata kunci: Allah Tritunggal, Modalisme, ortodoksi, dinamika relasional.

The basic teachings of the Trinity concerning the existence of God in the passage of time and events leave room for debate. Until this day there was a different emphasis between the Eastern churches and the Western churches. The Western Church is enthusiastic about making a cross with Aristotle's philosophy, while the Eastern church continues to emphasize the dynamics of God's existence relatively. This study traces an important point about this difference, especially in understanding the existence of God in terms of three dimensions: a. historical events concerning the presence of God, b. the development of news content that is experiencing changes substantif and c. the imposition of interpretation of the news content based on a philosophical point of view. The results are seen that when Aristotle's philosophy was imposed on the existence of God in existence because the plan of salvation to humans had been reduced especially in the strict absolute priority of the existence of God.

Keywords: Trinity, Capitalism, orthodoxy, dynamic relational.

## Pendahuluan

Ajaran mendasar berkenaan dengan 'being'-nya Allah telah ditelaah sejak era Yunani kuno seperti pernah dicetuskan oleh Aristoteles. Hal ini diberi muatan teologis falsafahi oleh Agustinus, bapa gereja di abad kelima Masehi. Penegasan kembali oleh Thomas Aquinas di abad pertengahan. Pada abad kesembilan belas dikemukakan oleh beberapa teolog yang mendapatkan penentangan oleh Herman Bavinck dan Charles Hodge. Perkembangannya hingga kini menjadi bahan pemikiran di kalangan teolog, seperti tokoh bernama Herwi Rikhof, asal Belanda kalangan gereja Katolik di sana. Bahkan tidak kurang pentingnya pemikiran teolog asal Jerman bernama Jurgen Moltmann terkait dengan *being* (keberadaan)-Tritunggal dalam aktifitas Penciptaan. Demikian juga sosok Karl Barth, teolog yang bermukim di Basel Swiss yang merupakan penggagas aliran neo-ortodoks.

Inti persoalan eksistensi Allah tritunggal di abad ke-empat masehi dalam perspektif historis merupakan bentuk perlawanan terhadap teologia Arianism. Yang mana penekanannya tidak mampu membedakan kesatuan Allah dan kepelbagaiannya. Kenyataan teologis ini mendapatkan perhatian penuh dari Agustinus, bapa gereja di Barat. Beliau merupakan sosok utama dalam menelaah doktrin tritunggal. Pemikirannya dikenal dengan istilah; *the threefold unity*. Keutamaan ajaran dasariah ini sesungguhnya memiliki spektrum historis. Kajian ini bermakna, doktrin eksistensi Allah di semua lintasan peristiwa dan waktu mengalami perkembangan dan menimbulkan polemik.

Berbagai preposisi yang dikemukakan banyak teolog memiliki implikasi dalam kenyataan hidup orang percaya. Ragam penekanan dengan berbagai pendekatan metodologis hingga kepada pemahaman filosofis mempunyai content (isi) yang dapat dikritisi secara objektif dan biblis.

## Metode Penelitian dan Permasalahan

Melalui pendekatan historis setidaknya penelitian ini dapat memberikan perspektif konkrit baik latar belakangnya hingga kepada penekanan yang dianggap logis pada masanya berkenaan Tritunggal. *Historical approach* bermuara kepada apa yang dikatakan oleh Hans Conzelmann yang mengatakan, *foreign both to history and to reality, and from a practical point of view a reduction of Christianity to a general religious consciousness, a formal dialectical of existence,*<sup>1</sup> Gambaran pemandangan dari teolog Jerman ini menempatkan peristiwa di masa silam pada pemberian kritik terhadap isi dan merekonstruksi kembali bangunan pemikiran teologis tersebut.

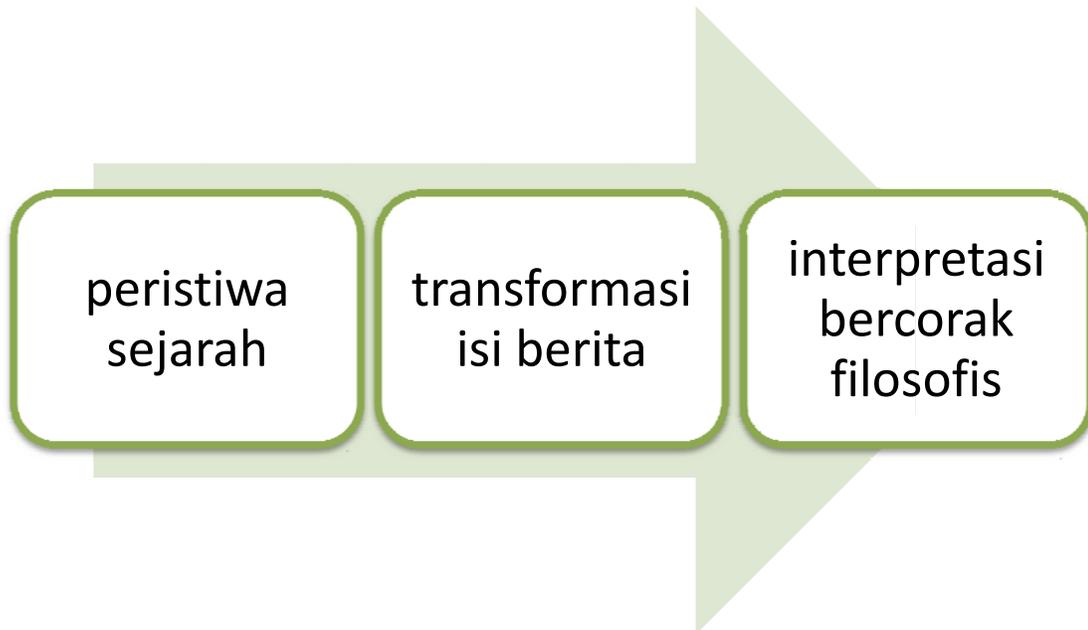
Doktrin Tritunggal di kurun waktu bapa gereja di masa silam dipahami oleh F. Hahn sebagai proses transformasi, di mana pengalaman pemberitaan Injil atau kerygma kemudian menuju kepada dogma bagi gereja tanpa pernah mendapatkan pertentangan. Sementara itu bagi Aloys Grillmeier, sejarawan

---

<sup>1</sup> Hans Conzelmann, *The Problem of Christ in The Twentieth Century* (London: Toronto-New York, 1951), 54. Diterjemahkan oleh W.R. Matthews.

Katolik justru melihat adanya *infused* (masuknya) filsafat dalam tradisi kerygma gereja/orang percaya sebagai upaya penafsiran baru. Seperti yang dirumuskan oleh Arius dan generasi kedua pengikut Arius mengenai interpretasi Tritunggal. Lebih lanjut Grillmeier menelaah bahwa problema Tritunggal merupakan perkembangan dari isi pemberitaan Kristus dan keunikan-Nya terkait dengan bagaimana gereja memahaminya dalam syahadat monoteistik yang dipegang selama ini,<sup>2</sup> kurun waktu kisaran abad tiga hingga empat Masehi silam.

Dalam pemahaman teologis dan iman seperti yang disaksikan Rasul Paulus pada 1 Korintus 15, makna Injil berpusat kepada penyaliban Kristus dan iman yang murni alasnya ada pada kehidupan Kristus yang paripurna (penderitaan, kematian dan kebangkitan-Nya). Tiga peristiwa dalam kesatuan diri-Nya merupakan pemberitaan Injil keselamatan yang sejati. Maka dari ketiga perspektif metodologis ini, dapat dirumuskan area metodologis mengenai doktrin tritunggal seperti pada gambar berikut.



**Gambar: Metodologi Doktrin Tritunggal**

Memandang kembali kepada deskripsi metodologis tersebut, rumusan sesungguhnya berkenaan dengan doktrin Tritunggal dapat dinyatakan sebagai berikut:

“Doktrin Tritunggal berkenaan dengan Allah menyatakan diri-Nya dalam sejarah manusia, penekanannya tidak terlepas dari rencana keselamatan

<sup>2</sup> Aloys Grillmeier, *Christ in Christian Tradition* (Atlanta: John Knox Press, 1975), 8-9.

Allah guna diwahyukan dalam suatu ikatan perjanjian.<sup>3</sup> Perjanjian ini mengalami kemajuan dan semakin jelas wujudnya di dalam diri Kristus Yesus.<sup>4</sup> DIA Allah YHWH yang menyatakan diri-Nya kepada manusia pertama, kemudian kepada Abraham lalu Isi perjanjian itu dalam praktiknya menjadi pemberitaan Injil keselamatan<sup>5</sup>. Oleh Injil ini, gereja dan orang percaya mendasarkan imannya sekaligus meluaskan Pemberitaan itu hingga kedatangan Kristus kedua kalinya.”

Konteks historis Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia, dalam konotasi “relasi” atau *relation* yang dinyatakan pertama kali di Barat oleh bapa gereja Tertullian’s, dan di Timur oleh bapa gereja Gregory’s Nazianzuz. Yang oleh gereja Kapadokia dan Agustinus diberi makna: *relative distinctions*, di mana Allah menunjukkan kepada manusia kelanjutan dan kesinambungan keberadaan diriNya yang Esa tetapi sekaligus mengada sebagai Bapa, Anak dan Roh.<sup>6</sup>

### Hasil Penelitian

Berkouwer teolog Belanda setuju dan pada posisi Rahner. Berkouwer menyebutkan adanya bahaya modalisme ketika mendiskusikan Tritunggal. Dasarnya diletakkan pada pemikiran Herman Bavinck (1854-1921), bahwa Tritunggal bukan mengakar pada metafisika atau spekulasi filosofis. Sementara H. Berkhof (1914-1995) teolog yang datang dari negeri Kincir Angin, memberikan pandangannya tentang Tritunggal – dengan memusatkan dirinya kepada Kasih Allah Yang Suci. Namun dikemudian hari, ia mengeluarkan doktrin Tritunggal dari tema besar tentang Allah. Ia bahkan dengan lantang mengatakan, “selaku Pencipta segala sesuatu, yang meneguhkan perjanjian, dan sosok yang menyatakan diriNya kepada manusia, maka manusia mengetahui Dia adalah Allah sebagai satu pribadi. Dari dasar ini, tidak mungkin menuju kepada Tritunggal. Kenyataan ini menunjukkan bahwa konteks pernyataan Tritunggal masa itu bagi teolog tersebut bukan sesuatu hal yang utama dan tidak disinggung mendalam berkenaan dengan beradanya Allah.

Sementara E. Schillebeecks teolog Katolik Belanda dalam bukunya yang bertema “Jesus”: Suatu di dalam Kristologi, deskripsinya mengenai Tritunggal mengarah kepada pengertiannya bahwa Kehidupan, kematian dan kebangkitan Yesus menuntun manusia melihat bahwa Tritunggal adalah cara mengadanya Allah yang sempurna dalam kesatuan diriNya. Pengalaman Yesus dengan Abba-Nya tersebut sebagai sumber pemberitaan, bahkan jiwa pemberitaan, pelayanan dan kematian – dan kebangkitanNya, memungkinkan menyebut apa pun

---

<sup>3</sup> Kejadian 3:15, Kejadian 12, Kejadian 15 dan Kejadian 17.

<sup>4</sup> Yesaya 53.

<sup>5</sup> Matius 28:16-20, Markus 16, Kisah Para Rasul 1:8, Roma 1:16, 17; 1 Korintus 15:3,4; 1 Petrus 2:24, 1 Petrus 3:18.

<sup>6</sup> Catherine. M. Lacugna, *The Relational God; Aquinas And Beyond* dalam *Theological Studies* No. 46 (1985), diunduh 07 Mei 2019.

mengenai Bapa, Anak dan Roh. Pengertian Schillebeeckx tersebut menuntun pembaca untuk melihat Tritunggal dalam kerangka *Deus humanissimum*, di mana Allah mengambil rupa dalam wajah manusia yang peduli dengan kemanusiaan dan terlibat dalam sejarah manusia bahkan pengalaman sebagai manusia, hanya dimengerti melalui tiga dalam satu dan pribadi ilahi yang mewahyukan diri-Nya.

Berikutnya, teolog bernama P. Schoonenberg dari aliran Jesuit asal Belanda. Basis pengertiannya mengemuka dalam dalil, teologi imanensi Tritunggal tidak memiliki makna apapun jika terlepas dari sejarah keselamatan. Hal ini mesti diperhitungkan ketika menyinggung ajaran itu. Bahkan baginya, Tritunggal dalam refleksi teologis merupakan suatu pokok tentang prioritas dan perubahan. Melalui penciptaan dan inkarnasi, Allah mengubah hingga sepenuhnya pribadi yang terhubung sebagai Bapa, Anak dan Roh.

Jurgen Moltmann sang teolog penggagas doktrin penciptaan menyebutkan, keinginan mengenali Allah yang Esa sebagai keberadaan yang absolut mesti dilihat dari tataran Tritunggal sebagai kesatuan Bapa, Anak dan Roh. Namun demikian pernyataan Moltmann ini yang meminjam gagasan Hegel mengenai Allah selaku subjek yang mutlak, masih menyisakan persoalan di masa silam, bagaimana yang ilahi menyatu dengan yang insani dalam “being” Allah yang mutlak. Terkesan bahwa Moltmann lebih mengedepankan Tritunggal dalam diriNya berjarak dengan Tritunggal dalam pemikiran di mana diberikan batasan KasihNya yang merupakan kasih tidak lepas dari diriNya dan oleh hal ini Allah tidak mengada kecuali diriNya sebagai pencipta. Kenyataan filosofis ini membawa kepada persoalan bagaimana menempatkan “being” Allah pada tataran kekekalan dan kebebasan-Nya namun terhubung nyata dengan dunia?

Thomas Aquinas yang mengadopsi pemikiran Aristoteles juga memberikan pendapatnya mengenai Tritunggal dalam konteks statis. Ia mendasarkan pemikirannya berdasarkan kategori Aristoteles. Bentuk kategorikalnya dibedakan dalam dua domain, seperti berikut ini.

No.	Pada Ke-esaan Allah	No.	Pada Ke-tritunggal Allah
1.	Yang ilahi mengada	1.	Yang ilahi terhubung
2.	Dikenali dan dinamakan Allah	2.	Dinamai dan dikenali Allah
3.	Tindakan/perbuatan ilahi	3.	pribadi-pribadi ilahi

Logika yang dikembangkan berdasarkan kategori ini tentunya merupakan pendekatan filosofis dan dikenakan kepada Allah dalam kaitan dengan dasar iman orang percaya. Dapatkah menempatkan Allah Yang Kekal dalam kategori logika filosofis? Maka tidak mengherankan Thomas Aquinas dikemudian hari dengan sintesanya atau perselingkuhannya dengan filsafat Aristoteles juga telah memisahkan anugerah dengan alam. Kedua-duanya menjadi “being” yang otonom

dan tidak terhubung satu dengan yang lain. Padahal, pewahyuan seperti yang disaksikan oleh Kitab Suci menunjukkan iman orang percaya mula-mula tidak memisahkan atau mempersoalkan anugerah dengan ciptaan. Bahkan tidak dalam kerangka memisahkannya.

Hal yang pemunculannya lebih awal datang dari pemikiran bapa gereja di Barat dan Timur, yakni Barat diwakili oleh Agustinus mencerminkan kesatuan dan Timur mencerminkan keragaman mengenai “being” Allah. Seperti disinggung oleh Stanley Grenz di mana Agustinus memusatkan kepada keesaan Allah kontras dengan di timur ketritunggalan Allah. Telah dipahami, Agustinus pernah mempelajari filsafat Plato dan terindikasi bahwa keberadaan Allah dipahami dari sisi analogi psikologis dan kenyataan ini membawa kepada pemahaman modalisme. Atas dasar ini seorang teolog bernama Keith Johnson mengidentifikasi pemikiran Agustinus ini dalam pola chiasmic, sebagai berikut:

- A. Kesatuan ketiga pribadi yang tidak dapat dipisahkan dalam substansinya.
- B. Perbedaan diantara pribadi-pribadi keilahian tersebut dari mulanya oleh hubungan kekal.
  - B' Perbedaan atas dasar tindakan ketiga pribadi tersebut ada dalam kerangka keselamatan.
- A' Ketidakterpisahan ketiga pribadi itu juga dalam kerangka keselamatan.

Berpijak dari struktur ini maka komitmen Agustinus mengenai tindakan penyelamatan Allah atas manusia karena berpijak dari aspek ontologis kesatuan dalam diri Allah yang tiga pribadi. Komitmen Agustinus terhadap tindakan masing-masing pribadi dalam penyelamatan manusia karena berpijak kepada hubungan kekal ketiganya sejak semula yang adalah Allah. Setidaknya deskripsi teologis ini memungkinkan untuk mengatakan, keteguhan Agustinus itu berpijak dari 1 Korintus 1:24 yang disalah mengerti oleh Arian karena membedakan susbtansi Jesus berbeda dengan susbtansi Allah. Dalam pemahaman Agustinus, tidak dapat dipisahkan tindakan Allah dengan hubungan kekal Allah diantara ketiganya yang menyatu dalam harmoni kekal. Mengacu kepada pemahaman bapa gereja di abad kelima masehi ini terutama konsili Niceae yang berlutut kepada benturan dengan gagasan teologis Arian, setidaknya deskripsi perkembangan doktrin keberadaan Allah dalam konsensus Barat dan Timur melawan Arian mencerminkan adanya pemahaman penafsiran yang berbeda dan hal itu membawa perdebatan panjang saat itu. Dapat juga dikatakan pemahaman tritunggal oleh Agustinus merupakan asas regulasi dalam pemikiran teologisnya. Ini yang dikatakan oleh Alan Spence mengenai teolog John Owen yang memegang ortodoksi Agustinus tersebut.

## Pembahasan

Doktrin Tritunggal pada tataran iman orang percaya kekinian tidak terlepas dari sejarah panjang mengenai keberadaan Allah. Dari hal yang sederhana dan dapat dimengerti tanpa pernah memisahkan atau membedakannya, pengajaran para rasul mengenai Kristus selalu terkait dengan Allah yang Esa. Pemberitaan tentang karya Yesus bagi keselamatan manusia terhubung dengan Allah Pencipta. Keesaan Allah dalam Ulangan 6:4-9 diberi pemahaman baru oleh Rasul Paulus terutama pada 1 Timotius 2:5. *Being* Allah itu Esa dan pengantara Allah dengan manusia juga Esa dan itu adalah *being* Yesus Kristus. Tidak dapat dipisahkan atau dibedakan.

Bahayanya bagi gereja kekinian terletak pada penekanan yang absolut ketat mengenai ke-esaan Allah seperti yang ditekankan oleh kalangan Yahudi ortodoks dan jatuh ke dalam paham modalisme. Dan posisi yang kurang tepat juga terlalu mengutamakan kemajemukan Allah dalam relasi pribadinya tanpa pernah melihat ke dalam substansi (ousia) Allah sejak mulanya. Kekal dan tidak pernah berubah namun tetap dalam relasi dinamis.

### Signifikansi Bagi Iman Kristen.

Dimensi kesatuan harmoni Allah mesti diposisikan kepada pengenalan yang lebih menyeluruh tentang rencana keselamatan-Nya kepada manusia. Baik dalam *term* penciptaan juga di dalam *term* kebangkitan Kristus. Pola ini disinggung Paulus dalam konteks iman. Pada suratnya kepada jemaat di Roma, Paulus mendeskripsikan iman sejati mesti mencakup penciptaan (creation) dan kebangkitan (re-surrection). Inilah yang diyakini Abraham bapa leluhur semua orang beriman (Roma 4:17), dan ia disebut sebagai sahabat Allah dan bapa orang beriman. Penekanan kepada dua kenyataan itu dalam diri Yesus merupakan syahadat mendasar atau elementer bagi gereja dan orang percaya. Karenanya, pembahasan tentang Doktrin tritunggal mesti membicarakan pribadi Kristus yang sudah ada sebelum segala sesuatu ada. bahkan ketika orang Yahudi membanggakan dirinya bahwa mereka mengenali spiritualitasnya dari jalur Abraham, hardikan Yesus kepada mereka yang menolaknya sangat menohok isi keagamaan mereka. Sebab disebutkan oleh-Nya: sebelum Abraham jadi, Aku telah ada.

Cara mengadanya Allah tidak dalam statis *being* tetapi dinamis *being*, sehingga iman Kristen senantiasa mengarah kepada penggenapan janji Allah kepada Abraham yang sempurna diwujudkan Kristus (Gal. 3:13-14). Janji itu mencakup penggenapan kasih Allah kepada orang berdosa dan keadilan Allah menghukum dosa itu. Tritunggal mencakup kehidupan vertikal dan kehidupan horizontal. Yesus adalah Allah yang sesungguhnya yang mengambil rupa manusia dan IA adalah *Logos – Sarx* yang disebutkan oleh Injil Keempat (Yoh. 1:14). Tuhan Allah mewahyukan diri-Nya melalui penderitaan-Nya agar manusia diselamatkan karena imannya kepada pribadi Pencipta yang Bangkit dari

kematian. Allah Tritunggal adalah Allah yang bangkit dari kematian dan akan datang kali kedua untuk menganugerahkan keselamatan paripurna kepada mereka yang menantikan DIA (Ibr. 9:27-28).

### **Kesimpulan**

Terindikasi bahwa adanya upaya pemisahan ke-esaan Allah dan ketritunggalannya memungkinkan adanya penolakan terhadap hubungan Allah dengan ciptaan hingga kepada penolakan terhadap perspektif sejarah keselamatan itu.

Penetapan model kategori guna menyoroiti *being* Allah seperti yang dikerjakan Thomas Aquinas dalam bukunya *Summa Theologica* telah membawa pemisahan yang dalam dan berimplikasi kepada pemisahan anugerah dengan alam. Hal ini sesuatu yang sangat disayangkan. Pengeunaan metode pemahaman menggunakan filsafat Aristoteles dalam memahami *being* Allah membawa kepada pembauran kerangka filsafat dengan pewahyuan dalam kitab suci. Dampaknya, dalam konteks historis, gereja dan ortodoksi iman seperti dalam Pengakuan Iman Rasuli menjadi redup dalam kenyataan kesaksian dan pelayanan hingga pemberitaan. Sedikit rasi mengkhancurkan seluruh adonan. Injil menjadi tidak murni lagi.

### **Kepustakaan**

- Grillmeier, Aloys. *Christ in Christian Tradition*. Atlanta: John Knox Press, 1975.
- Lacugna, Chaterine M. "The Relational God: Aquinas And Beyond" dalam *Theological Studies* – Vol. 46, 1985.
- Brink, Gusbert Van Den dan Erp, Stephan Van. "Ignoring God Triune? The Doctrine of The Trinity in Dutch Theology" dalam *International Journal of systematic Theology*. Vol. 11. No. 1, 2009
- Conzelmann, Hans. *The Problem of Christ in The Twentieth Century*. London-Toronto-New York, 1951
- Molnar, Paul D. "The Function of The Trinity in Moltmann's Ecological Doctrine of Creation" dalam *Theological Studies* – Vol. 51, 1950.
- Klaunch, Kyle. "What God Hath Done Together: Defending The Historic Doctrine of The Inseparable Operations of The Trinity" dalam *Journal Evangelical Theological Studies* – Vol. 56. No. 4, 2013.